

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam Islam keharmonisan tatanan alam dalam terminologi al-Quran disebut *al-Mizan* yang merupakan sunnatullah. Demikian pula dengan kemajemukan yang ada tentunya tak terlepas dari sentuhan Sang Pencipta yaitu Allah Swt. Oleh karena itu, dalam rangka melestarikan kemajemukan tersebut, Allah menunjuk manusia untuk menjadi khalifah yang bertanggung jawab di muka bumi.<sup>1</sup>

Sebagai khalifah, manusia memiliki peranan penting untuk menjaga dan melestarikan bumi, dimana dalam proses pencapaiannya manusia tidak bisa lepas dari manusia lain. Perpaduan antara individu dengan individu dalam ilmu sosiologi disebut sebagai masyarakat. Masyarakat inilah yang mampu menciptakan kedamaian di muka bumi manakala hubungan antar individu dengan individu, individu dengan masyarakat terjalin dengan baik.

Keragaman adalah rahmat yang diberikan oleh Allah Swt. kepada manusia. Dengannya diharapkan mampu membuat manusia lebih memahami, menghargai, dan menerima manusia lainnya. Karena mereka sama-sama memiliki

---

<sup>1</sup>Said Aqil Husin al-Munawar, dkk., *Islam Humanis*, (Jakarta: PT. Moyo Segoro Agung, 2001), h. 27

hak dan juga tanggungjawab guna menciptakan keamanan dan kedamaian dimuka bumi, seperti halnya al-Qur'an yang menjadi rahmat serta petunjuk bagi seluruh alam.

Sejarah mencatat bahwa umat Islam sedari dulu telah mengalami kehidupan dalam balutan keberagaman. Umat Islam telah meletakkan sikap toleransi, saling menghormati, menghargai dalam perbedaan, demi mewujudkan kedamaian dan keamanan dimuka bumi. Hal ini dibuktikan dengan adanya “Piagam Madinah” sebuah perjanjian yang dirumuskan Nabi Muhammad Saw. untuk mengatur hubungan antara warga masyarakat di Madinah dari kalangan Muslim, Nasrani dan Yahudi.

Sejalan dengan keragaman tersebut, Indonesia sendiri kini telah menyadari akan kemajemukan ragam, etnik dan budaya yang ada pada masyarakatnya. Indonesia diproklamirkan sebagai sebuah negara yang memiliki keragaman dengan tujuan yang sama, yakni sama-sama menuju masyarakat adil makmur dan sejahtera.<sup>2</sup> Pengakuan akan kemajemukan ini tertuang jelas dalam semboyan negara Indonesia yaitu *Bhinneka Tunggal Ika*.

Kemajemukan yang terdapat di negara kita Indonesia telah melahirkan perpaduan yang sangat indah, jika dilihat dari segi aspek sosiokultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Saat ini, jumlah pulau yang ada di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sekitar 13.000 pulau besar dan kecil. Populasi penduduknya berjumlah lebih dari 200 jiwa, yang terdiri dari

---

<sup>2</sup>Dede Rosyada, “Pendidikan Multikultural di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional,” *Sosio Didaktika* 3, no. 1 (2014): h. 2

300 suku dan menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda. Selain itu Indonesia juga menganut agama serta kepercayaan yang beragam pula, seperti Islam, Katholik, Krinsten Protestan, Hindu, Budha, Konghucu serta berbagai macam aliran kepercayaan.<sup>3</sup>

Terlepas dari kenyataan di atas, nyatanya dalam al-Quran sendiri telah Allah terangkan tentang tujuan dari penciptaan keragaman tersebut, seperti yang terdapat dalam al-Quran surah al-Hujurat:13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا  
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Ayat di atas bercerita tentang prinsip dasar hubungan antar manusia.

Kerana itu, ayat tersebut tidak lagi menggunakan panggilan yang ditujukan kepada orang-orang beriman, tetapi kepada semua jenis manusia.<sup>4</sup>

Selaku warga negara Indonesia, sudah selayaknya bagi masyarakat untuk berbangga karena telah mewarisi kemajemukan sebagai identitas kekayaan bangsa. Tetapi, masyarakat jangan lupa akan malapetaka yang akan terjadi, apabila warisan budaya ini tidak dijaga dengan baik. Hal ini dikarenakan kemajemukan akan menjadi senjata yang juga mampu menghancurkan bangsa Indonesia.

Seiring dengan perkembangan zaman, hubungan sosial dan keagamaan mengalami dinamika perubahan. Ketegangan yang mulai tumbuh dimanfaatkan

---

<sup>3</sup>Farida Hanum dan Sisea Rahmadonna, "Implementasi Model Pembelajaran Multikultural di Sekolah Dasar Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 03, no. 1 (2010): h. 90

<sup>4</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 615

oleh oknum-oknum tak bertanggung jawab dengan menciptakan propoganda-propoganda berbau SARA, membuat masyarakat semakin acuh dan menutup diri dengan kelompok lain, sehingga tujuan penciptaan yang berbalut perpaduan indah mulai terkoyak dan tercabik-cabik sampai pada akhirnya menimbulkan berbagai macam konflik yang mengatasnamakan SARA.<sup>5</sup>

Termuat dalam salah satu portal web populer di Indonesia yaitu detik.Com pada hari Minggu 23 Desember 2012, 15:55 WIB bahwa Lingkaran Survei Indonesia (LSI) merilis lima kasus kekerasan terburuk berbau SARA pasca reformasi tahun 1998. Akibat kekerasan tersebut tidak kurang dari 10 ribu orang yang dilaporkan meninggal dalam kerusuhan sosial dan lebih dari 100 ribu warga lainnya mengungsi ke wilayah lain yang lebih aman. Konflik-konflik tersebut antara lain konflik Maluku dan Maluku Utara tahun 1999-2002 yang mengatasnamakan agama, konflik Sampit tahun 2001 yang mengatasnamakan suku, konflik kerusuhan Mei 1998 di Jakarta yang disebabkan krisis finansial, konflik Transito Mataram tahun 2000 yang disebabkan aliran dalam satu agama, dan konflik Lampung Selatan tahun 2012 yang mengatasnamakan etnis.<sup>6</sup>

Hidup berdampingan dengan kelompok agama lain bukanlah perihal mudah. Tidak sedikit konflik-konflik yang terjadi di Indonesia disebabkan oleh ketidakpedulian masyarakat terhadap kelompok lain. Kurangnya komunikasi dan

---

<sup>5</sup> Muhammad Chirzin, "Keanekaragaman dalam al-Qur'an", *TSAQAFAH, Volume 7, Nomor 01, April* (2011): h. 51-68. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/viewFile/107/96> (29 Mei 2019) 12:39

<sup>6</sup><https://news.detik.com/berita/2125635/lima-kasus-konflik-sosial-terburuk-pasca-1998> (20 Juni 2018)

kesadaran menjadi salah satu pemicu timbulnya konflik-konflik di masyarakat majemuk.

Beragam konflik yang melanda bangsa Indonesia, baik konflik di bidang pendidikan, agama, ekonomi, korupsi, politik, suku, agama, ras, antargolongan dan sebagainya membuat para peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang hal-hal yang berhubungan dengan konflik tersebut. Sebagaimana penelitian yang ditulis oleh M. Alie Humaedi dalam sebuah jurnal Analisa yang berjudul “Kegagalan Akulturasi Budaya dan Isu Agama dalam Konflik Lampung”.

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa kontestasi berbagai kepentingan ekonomi politik dengan perbedaan kebudayaan dalam pola pikir, pandangan hidup dan praktik budaya yang dipresentasikan kelompok-kelompok etnik di Lampung telah menjadi penyebab pecahnya konflik. Selain itu temuan dari hasil wawancara mendalam, obeservasi, dan penelusuran dokumen telah menemukan bahwa kegagalan akulturasi budaya antara suku Lampung adalah akar masalah dari konflik Lampung. Interaksi yang sempit karena ketiadaan ruang-ruang bersama dalam perjumpaan lintas budaya telah menyebabkan kegagalan akulturasi yang memungkinkan tidak pernah terciptanya pemahaman dan upaya kolaborasi berbagai budaya dapat dilakukan.<sup>7</sup>

Selain itu penelitian yang ditulis oleh Saidin Ernas, Heru Nugoro, dan Zuly Qodir yang termuat dalam jurnal Kawistara berjudul “Dinamika Integrasi

---

<sup>7</sup>M. Alie Humaedi, “Kegagalan Akulturasi Budaya dan Isu Agama dalam Konflik Lampung”, *ANALISA*, Volume 21, Nomor 02, Desember (2014): h. 149-162. <https://blasemarang.kemenag.go.id/journal/index.php/analisa/article/view/11> (16 Oktober 2018) 17:42

Sosial di Papua Fenomena Masyarakat Fakfak di Provinsi Papua Barat” diketahui bahwa (1) Hasil akulturasi antara nilai-nilai agama dan budaya merupakan elemen penting yang melahirkan norma-norma sosial yang harmonis dan toleran di Fakfak, seperti yang tergambarkan dalam kearifan lokal satu tungku tiga batu. (2) Pelembagaan nilai dan proses integrasi sosial dalam masyarakat bisa berjalan dengan baik, bila mendapat dukungan dari kekuatan-kekuatan lokal dan kelompok masyarakat sipil yang saling bekerjasama untuk mempromosikan perdamaian. Bersamaan dengan itu, tulisan ini juga mengingatkan bahwa isu-isu konflik seperti separatisme dan radikalisme agama, bila tidak ditangani dengan hati-hati bisa berpotensi merusak integrasi sosial yang selama ini telah terjalin dengan baik.<sup>8</sup>

Dari kedua penelitian yang penulis kutip di atas, dapat penulis simpulkan bahwa keharmonisan akan tercipta pada masyarakat majemuk manakala hubungan antara sosial, agama dan budaya terjalin dengan baik. Sebagaimana yang terdapat dalam sebuah artikel yang ditulis oleh Deni Miharja termuat dalam jurnal *Miqot* mengatakan bahwa ada hal yang menarik ketika budaya disandingkan dengan agama dimana budaya memiliki tiga nilai penting yaitu nilai agama, seni dan solidaritas yang berkaitan dengan rasa dan bersendi pada perasaan, instuisi, dan imajinasi. Budaya ekspresif umumnya berwatak konservatif, sebagai contoh ialah agama ketika tidak didukung oleh pemikiran yang rasional ia mudah terjerumus ke dalam penghayatan serba mistik dan gaib

---

<sup>8</sup>Saidin Ernas, Heru Nugoro, dan Zuly Qodir, “Dinamika Integrasi Sosial di Papua Fenomena Masyarakat Fakfak di Provinsi Papua Barat”, *KAWISTARA, Volume 4, Nomor 1, April* (2014): h. 63-76. file:///C:/Users/windows%208/Downloads/5233-8912-1-SM.pdf (27 Juni 2018) 15:03

yang ekstrim dan irasional. Oleh karena itu, yang utama bagi kemajuan umat manusia adalah menemukan cara untuk mengembangkan budaya yang memiliki keserasian nilai progresif dan ekspresif.<sup>9</sup>

Desa Batu Nindan merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas Provinsi Kalimantan Tengah. Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan pada Desa Batu Nindan dan wawancara singkat yang penulis lakukan pada tanggal 22 Juni 2018 pukul 09.38 WIB dengan Bapak Wawandi penulis mendapati bahwa desa tersebut menampung masyarakat yang berlatarbelakang agama berbeda seperti Islam 812 jiwa, Kristen 110 jiwa, dan Hindu 503 jiwa. Di dalamnya juga menampung masyarakat yang berasal dari suku yang juga berbeda yaitu suku Bali, Dayak, Jawa dan Banjar.

Kondisi sosial keagamaan masyarakat Desa Batu Nindan sejauh ini terlihat baik. Setiap pagi, untuk masyarakat beragama Hindu, ketika mereka bekerja di Pura mereka memainkan sebuah musik khas agama Hindu yang dimainkan di sebuah Pura dengan pengeras suara. Begitu pula dengan agama Islam setiap shalat lima waktu Adzan selalu dikomandangkan di mesjid melalui pengeras suara pula. Sejauh ini menurut beberapa masyarakat dari perwakilan masing-masing agama, mereka tidak merasa terganggu dengan adanya suara-suara tersebut karena mereka sudah terbiasa akan hal itu. Hal juga yang membuat penulis tertarik mengkaji di Desa Batu Nindan adalah masyarakat yang nikah beda agama dan tetap tinggal dalam satu rumah.

---

<sup>9</sup>Deni Miharja, "Persentuhan Agama Islam dengan Kebudayaan Asli Indonesia", *MIQOT*, Volume XXXVIII, Nomor 1, Januari-Juni (2014): h. 186-214. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=392226&val=8601&title=PERSENTUHAN%20AGAMA%20ISAM%20DENGAN%20KEBUDAYAAN%20ASLI%20INDONESIA> (05 Juni 2018) 11:38

Terlepas dari keadaan masyarakat tersebut, walau hidup dalam kemajemukan uniknya masyarakat tetap terlihat hidup berdampingan secara rukun dan damai. Ini bisa dilihat dalam hubungan sosial yang terjalin dikalangan masyarakat seperti hubungan sosial dalam bidang pemerintahan dimana para aparat desa yang terdapat di kantor Desa Batu Nindan juga berasal dari agama serta suku yang berbeda pula.

Selain dalam hal pemerintahan menurut keterangan Bapak Wawandi salah satu bentuk kerukunan masyarakat Desa Batu Nindan adalah ketika adanya gontong royong serta hajatan dari masyarakat seperti, pernikahan dan kematian yang tanpa membedakan agama juga suku masyarakat tetap saling mengundang dan menghadiri hajatan tersebut. Adapun dalam hal konsumsi atau makanan jika yang memiliki hajatan tersebut non muslim konsumsi yang di hidangkan di pisah konsumsi tersebut didatangkan langsung dari catering atau pemesanan makanan kepada masyarakat muslim sendiri.

Dalam rangka menjaga keamanan Desa, pihak kepolisian menugaskan satu orang polisi yang bertugas sebagai pembina juga pengamanan Desa yang disebut “Babinpandikmas Desa” yaitu Bapak Briпка Abu Jakfar, serta satu orang TNI yang ditugaskan dari koramil Kecamatan yang disebut sebagai “Babinsa” yaitu Bapak Gyono dengan pangkat sersan 2. Menurut Bapak Briпка Abu Jakfar selaku polisi yang bertugas di Desa tersebut, dari tahun 2014 sampai sekarang bahwa permasalahan yang sering terjadi di masyarakat lebih sering di temui ialah kecelakaan lalu lintas, perkelahian antar keluarga serta keributan dengan tetangga.



Adapun masalah berat yang pernah terjadi selama beliau bertugas di Desa tersebut adalah pembunuhan namun kasus ini jarang terjadi.<sup>10</sup>

Dalam rangka penyelesaian konflik ringan antar masyarakat menurut keterangan Bapak Wawandi, laporan yang masuk ke kantor Desa akan diselesaikan di kantor Desa dengan membuat perjanjian perdamaian dari kedua belah pihak. Jika terjadi konflik kembali maka akan ditindaklanjuti oleh aparat kepolisian yang bertugas di Kecamatan. Kalau untuk konflik kriminal seperti pembunuhan dan mabuk-mabukan langsung di tangani oleh aparat kepolisian.

Melihat permasalahan-permasalahan yang sering timbul di Indonesia dan keunikan masyarakat yang berada di Desa Batu Nندان menurut hemat penulis semua itu tidak lepas dari peran sosial dan agama yang menjadi keyakinan masyarakat tersebut. Hal ini membuat penulis tertarik menggali lebih dalam tentang hubungan agama dan sosial masyarakat Desa Batu Nندان melalui pendidikan agama Islam dengan membuat sebuah judul penelitian “Akulturasi Moral dalam Sosio Religius pada Masyarakat Majemuk Studi pada Komunitas Muslim di Desa Batu Nندان Kecamatan Basarang Kuala Kapuas”.

---

<sup>10</sup>Wawancara tanggal 25 Desember 2018 10.05 WIB

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis kemukakan di atas, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana proses akulturasi moral dalam sosio religius pada masyarakat majemuk studi pada komunitas muslim di desa Batu Nindan Kecamatan Basarang Kuala Kapuas dalam perspektif pendidikan agama Islam, dengan sub fokus sebagai berikut:

1. Interaksi sosial komunitas muslim dengan komunitas non muslim pada masyarakat majemuk di Desa Batu Nindan Kecamatan Basarang Kuala Kapuas dalam perspektif Pendidikan Agama Islam
2. Bentuk akulturasi moral dalam sosio religius pada masyarakat majemuk studi pada komunitas muslim di desa Batu Nindan Kecamatan Basarang Kuala Kapuas dalam perspektif Pendidikan Agama Islam
  - a. Sistem kekeluargaan komunitas muslim di desa Batu Nindan Kecamatan Basarang Kuala Kapuas dalam perspektif pendidikan agama Islam
  - b. Sistem kekerabatan komunitas muslim di desa Batu Nindan Kecamatan Basarang Kuala Kapuas dalam perspektif pendidikan agama Islam
  - c. Ritual keagamaan komunitas muslim di desa Batu Nindan Kecamatan Basarang Kuala Kapuas dalam perspektif pendidikan agama Islam
3. Aspek psikologi akulturasi moral dalam sosio religius pada masyarakat majemuk studi pada komunitas muslim di desa Batu Nindan Kecamatan Basarang Kuala Kapuas dalam perspektif pendidikan agama Islam

### **C. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mendiskripsikan akulturasi moral dalam sosio religius pada masyarakat mejemuk studi pada komunitas muslim di Desa Batu Nindan Kecamatan Basarang Kuala Kapuas dalam perspektif pendidikan agama Islam, dengan sub penelitian antara lain mendiskripsikan tentang:

1. Interaksi sosial komunitas muslim dengan komunitas non muslim pada masyarakat majemuk di Desa Batu Nindan Kecamatan Basarang Kuala Kapuas dalam perspektif pendidikan agama Islam
2. Bentuk akulturasi moral dalam sosio religius komunitas muslim pada masyarakat muslim di Desa Batu Nindan Kecamatan Basarang Kuala Kapuas dalam perspektif pendidikan agama Islam
  - a. Sistem kekeluargaan komunitas muslim di desa Batu Nindan Kecamatan Basarang Kuala Kapuas dalam perspektif pendidikan agama Islam
  - b. Sistem kekerabatan komunitas muslim di desa Batu Nindan Kecamatan Basarang Kuala Kapuas dalam perspektif pendidikan agama Islam
  - c. Ritual keagamaan komunitas muslim di desa Batu Nindan Kecamatan Basarang Kuala Kapuas dalam perspektif pendidikan agama Islam
3. Aspek psikologi akulturasi moral dalam sosio religius pada masyarakat majemuk studi pada komunitas muslim di desa Batu Nindan Kecamatan Basarang Kuala Kapuas dalam perspektif pendidikan agama Islam

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat serta menambah khazanah keilmuan dibidang pendidikan agama Islam khususnya pada bidang akulturasi moral dalam sosio religius komunitas Muslim yang hidup dalam lingkup masyarakat majemuk.

Adapun dalam penelitian ini, penulis membagi kegunaan penelitian ke dalam dua kegunaan, yaitu:

1. Kegunaan teoritik
  - a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu mengenai akulturasi moral dalam sosio religius komunitas Muslim yang hidup dalam lingkup kemajemukan berdasarkan pendidikan agama Islam.
  - b. Sebagai sarana informasi bagi penelitian lain yang berkaitan dengan akulturasi moral dalam sosio religius komunitas Muslim yang hidup dalam lingkup kemajemukan berdasarkan pendidikan agama Islam.
2. Kegunaan praktis
  - a. Bagi lembaga pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan berbasis keagamaan khususnya pendidikan agama Islam kepada siswa.
  - b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi lembaga keagamaan, agar lebih memperhatikan dan memberikan sosialisasi maupun ceramah agama kepada masyarakat untuk meningkatkan pemahaman tentang agama Islam, sehingga masyarakat muslim bisa

melaksanakan dan mengaplikasikan ajaran agama sesuai dengan kaidah-kaidah Islam.

- c. Bagi lembaga pemerintahan desa, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya toleransi dalam beragama.
- d. Bagi tokoh agama muslim, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk menyebarkan dan memberikan contoh berupa perilaku sesuai ajaran agama.
- e. Bagi komunitas muslim hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan masukan guna menciptakan moral sosio religius yang sesuai dengan tuntuan agama dan dalam pengaplikasian dilapangan masyarakat bisa lebih bijak dalam bersikap terlebih kepada komunitas non muslim.

## **E. Definisi Istilah**

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul di atas, maka penulis merasa perlu untuk menegaskan beberapa istilah yang erat kaitannya dengan penulisan tesis ini, yaitu:

1. Akulturasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah proses pencampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi.<sup>11</sup> Menurut Jill S. Reichman akulturasi ialah memahami fenomena-fenomena yang terjadi ketika kelompok-kelompok individu

---

<sup>11</sup>Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Modern*, (Surabaya: Apollo, 1994), h. 22

yang memiliki budaya berbeda melakukan kontak langsung secara terus-menerus sehingga menimbulkan perubahan dalam pola budaya asli salah satu atau kedua kelompok tersebut.<sup>12</sup>

Akulturası yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah memahami perubahan hubungan dan interaksi komunitas muslim dengan komunitas non muslim pada masyarakat majemuk di Desa Batu Nindan Kecamatan Basarang Kuala Kapuas yang dianalisis berdasarkan perspektif pendidikan agama Islam.

## 2. Moral

Moral menurut Piaget (1976) adalah kebiasaan seseorang untuk berperilaku lebih baik atau lebih buruk dalam memikirkan masalah-masalah sosial terutama dalam tindakan moral.<sup>13</sup> Dalam terminologi Islam, pengertian moral dapat disamakan dengan pengertian “akhlak”, dan dalam bahasa Indonesia, moral dan akhlak maksudnya sama dengan budi pekerti atau kesusilaan.<sup>14</sup> Adapun moral yang penulis maksud dalam penelitian ini ialah perilaku komunitas muslim terhadap komunitas non muslim, berupa perilaku ketika mendapat undangan dan interaksi sehari-hari dengan komunitas non muslim di Desa Batu Nindan Kecamatan

---

<sup>12</sup>Jill S. Reichman, *Immigration, Acculturation, and Health: The Mexican Diaspora*, (New York: LFB Scholarly Publishing LLC, 2006), h. 15

<sup>13</sup> Nur Aziziah, Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama, *Jurnal Psikologi*, Volume 33, No. 2, h. 3

<sup>14</sup>Tim Penyusunan Kamus Pusat dan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 195

Basarang Kuala Kapuas yang dianalisis berdasarkan perspektif pendidikan agama Islam.

### 3. Sosio religius

Sosio religius merupakan bahasan yang disebut juga sebagai sosiologi agama dengan maksud ialah mempelajari suatu ilmu budaya empiris, profan, dan positif yang menuju pada pengetahuan umum yang jernih serta pasti dari sebuah struktur, fungsi dan perubahan kelompok juga gejala-gejala kekelompokan keagamaan.<sup>15</sup> Adapun sosio religius yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah hubungan sosial keagamaan komunitas muslim dengan komunitas non muslim dalam menyikapi hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan keagamaan masyarakat berdasarkan pendidikan agama Islam, seperti ketika ada perayaan hari besar keagamaan non muslim dan ketika komunitas non muslim mengadakan ritual keagamaan di Desa Batu Nindan Kecamatan Basarang Kuala Kapuas yang dianalisis berdasarkan perspektif pendidikan agama Islam.

### 3. Masyarakat majemuk

Masyarakat majemuk adalah suatu masyarakat yang terdiri atas dua atau lebih elemen yang hidup sendiri-sendiri tanpa ada pembauran satu sama lain di dalam suatu kesatuan politik.<sup>16</sup> Masyarakat majemuk yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah masyarakat yang memiliki

---

<sup>15</sup>Hendro Puspito, O. C., *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983), h. 7

<sup>16</sup>Ruminiati, *Sosio Antropologi Pendidikan Suatu Kajian Multikultural*, (Malang: Gunung Samudera, 2016), h. 67

berbagai macam agama serta suku yang ada di Desa Batu Nindan Kecamatan Basarang Kuala Kapuas.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Adapun penelitian terdahulu yang penulis ambil dari hasil penelusuran jurnal terkait antara lain:

1. Penelitian yang di tulis oleh Ismail Suardi Wekke yang berjudul “Islam dan Adat: Tinjauan Akulturasi Budaya dan Agama dalam Masyarakat Bugis”<sup>17</sup> dari lembaga Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong yang di muat dalam jurnal pada tahun 2013 dengan lokasi penelitian di Bugis, menggunakan metode deskriptif kualitatif yang subjeknya ialah masyarakat Bugis dan objek penelitian ialah Islam dan Adat: Tinjauan Akulturasi Budaya dan Agama, teknik pengumpulan data dengan cara observasi serta wawancara. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa ada sinergi antara keteguhan dalam adat dengan ketaatan beragama. Dengan menjadikan adeq (adat) dan saraq (syariat) keduanya sebagai struktur dalam panggaderreng (undang-undang sosial), Selaun itu banyak aktivitas berupa adat yang telah diadaptasi dengan prinsip-prinsip keislaman. Islam dalam nuansa adat Bugis diinterpretasi ke dalam nilai dan tradisi sehingga membentuk identitas masyarakat Bugis. Akhirnya, perjumpaan adat dan agama dalam budaya

---

<sup>17</sup>Ismail Suardi Wekke, “Islam dan Adat: Tinjauan Akulturasi Budaya dan Agama dalam Masyarakat Bugis”, *Jurnal Analisis, Volume XIII, Nomor 1, Juni* (2013): h. 27-56. <https://media.neliti.com/media/publications/56792-ID-none.pdf> (06 Juni 2018)



masyarakat Bugis menunjukkan telah terjadi dialog dan merekonstruksi sebuah budaya baru dalam nuansa lokal.

**Perbedaan:**

Fokus dalam penelitian ini yaitu mengkaji hubungan antara Islam dan Adat yang ditinjau dari segi akulturasi budaya dan agama dalam masyarakat Bugis, dengan subjek masyarakat Bugis sendiri dan objeknya ialah Islam dan Adat yang ditinjau dari segi akulturasi budaya dan agama.

Sedangkan fokus pada penelitian yang penulis lakukan adalah akulturasi moral dalam sosio religius pada masyarakat muslim yang hidup dalam balutan kemajemukan dan yang menjadi subjek penelitian ialah masyarakat muslim di Desa Batu Nindan.

**Persamaan:**

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang akulturasi, agama dan masyarakat serta kontribusi dari segi: referensi dan pengambilan teori.

2. Penelitian yang di tulis oleh Miftahur Rohman dan Mukhibat yang berjudul “Internalisasi Nilai-nilai Sosio-kultural Berbasis Etno-religi di MAN Yogyakarta III”.<sup>18</sup> dari lembaga STIT Bustanul Ulum Lampung Tengah dan Mukhibat dari lembaga IAIN Ponorogo, Jawa Timur yang di muat dalam jurnal pada tahun 2017, lokasi penelitian di MAN Yogyakarta

---

<sup>18</sup>Miftahur Rohman dan Mukhibat, “Internalisasi Nilai-nilai Sosio-kultural Berbasis Etno-religi di MAN Yogyakarta III”, *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Vol. 12. No 1*, Februari (2017): h. 31-55.  
[https://www.researchgate.net/publication/317280784\\_INTERNALISASI\\_NILAI-NILAI\\_SOSIO-KULTURAL\\_BERBASIS\\_ETNO-RELIGI\\_DI\\_MAN\\_YOGYAKARTA\\_III](https://www.researchgate.net/publication/317280784_INTERNALISASI_NILAI-NILAI_SOSIO-KULTURAL_BERBASIS_ETNO-RELIGI_DI_MAN_YOGYAKARTA_III) (06 Juni 2018)

III dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dan metode deskriptif kualitatif yang memfokuskan pada best practice yang dilakukan oleh Mayoga dengan model pendidikan yang humanis dan inklusif.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai keragaman di Mayoga diinternalisasi melalui pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama, budaya, dan keragaman. Integrasi tersebut melahirkan nilai-nilai sosio-kultural, seperti menghargai perbedaan mazhab dalam praktik ibadah, asimilasi antarbudaya dan bahasa daerah, toleransi dan hak asasi manusia, serta koherensi sosial antarwarga sekolah. Dengan demikian, nilai-nilai sosial yang tumbuh di Mayoga dapat merawat nilai-nilai kohesi sosial antarwarga madrasah.

**Perbedaan:**

Penelitian ini mengambil lokasi penelitian di lembaga pendidikan yaitu MAN dengan fokus penelitian pada upaya praktik terbaik dengan mengintegrasikan nilai-nilai yang berhubungan dengan SARA oleh Mayoga dalam memberikan pembelajaran pada siswa.

Sedangkan penulis mengambil lokasi penelitian di masyarakat dan fokus pada penelitian yang berhubungan dengan akulturasi moral dalam sosio religius masyarakat muslim saat ini dengan mengambil objek penelitian ialah masyarakat muslim Desa Batu Nindan.

### **Persamaan:**

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti tentang sosio dan juga religi serta kontribusi dari segi referensi dan pengambilan teori.

3. Penelitian yang di tulis oleh Mo'tasim yang berjudul "Dimensi Sosiokultural Pendidikan Agama Islam ; Analisis Konsep".<sup>19</sup> Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut: Penelitian ini dilakukan oleh Mo'tasim dari lembaga STIT Al Ibrohimy Bangkalan yang di muat dalam jurnal pada tahun 2017, dengan metode Studi Pustaka. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam menekankan pada pentingnya interaksi sosial bagi perkembangan belajar seseorang, pengembangannya terjadi di lingkungan di mana individu tersebut berada, dan akan berlangsung seumur hidup seiring dengan perubahan-perubahan yang ada di lingkungannya sehingga akan membentuk kepribadian dan pola pikir seseorang. Pendidikan Islam memandang bahwa interaksi sosial hanya merupakan sebagian dari pendekatan-pendekatan yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran, lebih dari itu pendidikan Islam mengutamakan pembinaan semangat dan sikap keagamaan, yaitu berusaha mengembangkan semua daya dan aspek yang ada pada manusia demi tercapainya tujuan akhir pendidikan yaitu membentuk manusia seutuhnya (insan kamil).

---

<sup>19</sup>Mo'tasim, "Dimensi Sosiokultural Pendidikan Agama Islam; Analisis Konsep", *Jurnal Al-Ibrah* Vol. 2, No. 1, Juni (2017): h. 113-139. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=491900&val=10050&title=%20DIMENSI%20SOSIOKULTURAL%20PENDIDIKAN%20AGAMA%20ISLAM;%20ANALISIS%20KONSEP> (06 Juni 2018)

**Perbedaan:**

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, yang berfokus pada pengkajian teori-teori sosio kultural pada pendidikan agama Islam.

Sedangkan penelitian penulis menggunakan metode lapangan, selain itu fokus penelitian penulis ialah menganalisis antara teori dan kenyataan lapangan tentang akulturasi moral dalam sosio religius pada masyarakat muslim saat ini yang hidup dalam wadah kemajemukan di Desa Batu Nindan.

**Persamaan:**

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang sosio dan memfokuskan pada versi Islam serta kontribusi dari segi: referensi dan pengambilan teori.

4. Penelitian yang di tulis oleh Wasisto Raharjo Jati yang berjudul “Toleransi Beragama Dalam Pendidikan Multikulturalisme Siswa Sma Katolik Sang Timur Yogyakarta”<sup>20</sup>

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan sikap toleransi dalam pendidikan multi- kulturalisme di kalangan siswa SMA. Analisis dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus. Hasil

---

<sup>20</sup>Wasisto Raharjo Jati, “Toleransi Beragama Dalam Pendidikan Multikulturalisme Siswa Sma Katolik Sang Timur Yogyakarta”, *Cakrawala Pendidikan, Februari, No. 1 Th. XXXIII* (2014): h. 71-78  
[http://www.academia.edu/6710516/Toleransi\\_Beragama\\_dan\\_Pendidikan\\_Multikulturalisme\\_Siswa\\_SMA\\_Katolik\\_Sang\\_Timur\\_Yogyakarta](http://www.academia.edu/6710516/Toleransi_Beragama_dan_Pendidikan_Multikulturalisme_Siswa_SMA_Katolik_Sang_Timur_Yogyakarta) (01 Oktober 2017)

penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip “rumah bersama” menjadi contoh penting dalam menumbuhkan sikap toleransi di antara siswa dimana siswa diperlakukan sebagai anggota keluarga dekat dalam pergaulan dengan sivitas akademika lainnya. Prinsip “rumah bersama” ini seperti melting pot, tempat semua perbedaan ras, suku, agama, dan lainnya dilebur menjadi satu identitas tunggal sebagai saudara laki-laki dan saudara perempuan.

**Perbedaan:**

Fokus dalam penelitian ini yaitu mengkaji sikap toleransi di kalangan siswa SMA Katolik yang sudah diajarkan melalui pendidikan multikultural.

Sedangkan fokus pada penelitian yang penulis lakukan adalah menganalisis teori dengan kenyataan lapangan tentang akulturasi moral dalam sosio religius masyarakat muslim di Desa Batu Nindan.

**Persamaan:**

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang hubungannya dengan toleransi serta kontribusi dari segi: referensi dan pengambilan teori.

5. Penelitian yang di tulis oleh Edi Susanto yang berjudul “Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Multikultural Di Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional Sman 1 Pamekasan)”<sup>21</sup>

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Penelitian ini menggambarkan tentang pelaksanaan pendidikan Islam yang berbasis pada multi budaya, sebagai salah satu upaya meminimalkan konflik dengan masuknya pendidikan Islam. Melalui pendekatan kualitatif dengan observasi mendalam dan wawancara mendalam dan studi dokumentasi sebagai instrumen pengumpulan data pertama, artikel yang mewakili ringkasan penelitian ini menemukan bahwa pendidikan multi budaya di SMAN 1 Pamekasan masih dilaksanakan dalam pola aditif integratif dan belum memasuki tingkat transformatif.

**Perbedaan:**

Penelitian ini mengambil lokasi penelitian di lembaga pendidikan yaitu tingkat SMA, dan berfokus pada pelaksanaan pendidikan Islam berbasis multikultural.

Sedangkan lokasi penelitian yang penulis ambil di sini ialah masyarakat dan berfokus pada hasil akulturasi moral dalam sosio religius masyarakat muslim saat ini yang hidup di Desa Batu Nindan.

---

<sup>21</sup>Edi Susanto, “Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Multikultural Di Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional Sman 1 Pamekasan)”, *Nuansa*, Vol. 8 No. 2 Juli – Desember (2011): h. 169- 180 <http://www.ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/nuansa/article/view/11/11> (18 September 2017)

**Persamaan:**

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama berfokus pada tinjauan Islam dan membahas tentang multikultural serta kontribusi dari segi: referensi dan pengambilan teori.

**G. Sistematika Penulisan**

BAB I: Pendahuluan, meliputi Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Definisi Operasional, Penelitian Terdahulu dan Sistematika Penulisan.

BAB II: Kajian Teori, a) Akulturasi yang memuat; pengertian, kerangka akulturasi, sifat akulturasi, strategi akulturasi, strategi identitas, dan akulturasi psikologi; b) Moral yang meliputi: pendekatan teoritis Kohlberg, tahap pengembangan penilaian moral, permasalahan moral, sumber moral, dan ukuran moral; c) Sosio religius yang meliputi: fungsi agama, unsur-unsur agama, prinsip-prinsip agama, aspek-aspek agama, teori fungsional sosio religius, pendekatan dalam sosiologi agama, metode dalam sosiologi agama, posisi agama dalam pembentukan kebudayaan; d) Masyarakat majemuk yang memuat kekerabatan, struktur sosial masyarakat, konsep, ciri masyarakat majemuk, sifat dasar masyarakat majemuk, dan faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat majemuk; e) Interaksi sosial yang memuat konsep interaksi sosial, bentuk-bentuk interaksi sosial, dan faktor yang mendasari berlangsungnya interaksi sosial; f) sikap yang memuat komponen sikap, ciri-ciri sikap, dan faktor-faktor yang merubah sikap

BAB III: Metode Penelitian, meliputi Jenis dan Pendekatan Penelitian, Lokasi Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data dan Pengecekan Keabsahan Data.

BAB IV: Paparan Data Penelitian, terdiri dari Deskripsi Umum Desa Batu Nindan Kecamatan Basarang Kuala Kapuas, Penyajian data hasil Penelitian yaitu struktur masyarakat, kedudukan komunitas muslim, interaksi komunitas muslim serta bentuk akulturasi sosio religius pada masyarakat majemuk yang memuat hubungan ketetanggaan komunitas muslim, sistem kekerabatan komunitas muslim, ritual keagamaan komunitas muslim, serta budaya dan tradisi masyarakat studi pada komunitas Muslim di Desa Batu Nindan Kecamatan Basarang Kuala Kapuas.

BAB V: Penutup, meliputi Simpulan dan Saran-saran.